

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, bukan hanya mengatur tata cara spiritual formal tetapi juga mengatur sampai etika sehari-hari. Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, dan konsep-konsep baik secara implisit maupun terperinci, tersurat ataupun tersirat untuk menjawab berbagai persoalan dalam setiap aspek kehidupan.¹ Sebagai makhluk sosial, manusia diciptakan Tuhan untuk menjalani kehidupan ini tidak akan terlepas dari manusia lain serta lingkungan sekitar. Maka manusia akan senantiasa berinteraksi dan membangun hubungan sosial guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena pada hakikatnya manusia mempunyai dorongan untuk saling memberi dan menerima segala hal yang bersinggungan dengan hidupnya.

Sebagai wahyu Tuhan yang diyakini kebenarannya tanpa ada keraguan sedikitpun, al-Qur'an mempunyai peranan mutlak. Namun, pada dasarnya, kebenaran mutlak al-Qur'an tidak akan terbukti apabila al-Qur'an tidak mampu berinteraksi dengan realitas sosial. Dengan kata lain ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an harus membumi, dibaca, dipahami dan diamalkan. Pengetahuan seseorang dan latar belakang kulturalnya akan menghasilkan suatu kebenaran yang diyakini sebagai buah dari al-Qur'an. Buah ini yang disebut Deni Miharja sebagai kebenaran

¹ Ali Nurdin, *Quranic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 1

parsial, ketika kebenaran mutlak al-Qur'an disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda beda, maka akan muncul kebenaran parsial, sedangkan kebenaran mutlak tetap milik Tuhan.²

Al-Qur'an sebagai tuntunan senantiasa mendaratkan maksud dan maknanya bagi manusia sebagai objek utama. Dalam kajian Antropologi, manusia digambarkan sebagai seorang individu juga sebagai seorang mahluk kolektif. Dengan kata lain, mengkaji manusia berarti memahami dirinya sebagai individu sekaligus fitrahnya sebagai mahluk yang ingin hidup bersama. Unsur kepribadian yang membedakan antara satu individu dengan individu lain akan menciptakan perbedaan persepsi dan pola tingkah laku. Maka penting untuk mengetahui pola kehidupan kolektif manusia dan azas-azas yang menopangnya.³ Hal tersebut selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu

² Deni Miharja, *Islam dan Budaya Sunda : Integrasi Nilai nilai Islami dalam Budaya Sunda Masyarakat Kampung Adat Cikondang*, (Jakarta: Teraju, 2002), 3

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985),

saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Ayat di atas menyuratkan betapa manusia akan hidup beriringan dengan perbedaan. Bahkan dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *شُعُوبًا* adalah yang terdiri atas orang-orang asing. Sedangkan suku adalah yang terdiri atas Orang-Orang Arab.⁴ Kesatuan hidup mulai dari lingkup terkecil individu kemudian akan digunakan istilah lain untuk menyebut sekelompok atau serumpun manusia itu sendiri. Sekelompok manusia yang mempunyai karakteristik yang sama, bisa berdasarkan letak geografis, kategori sosial, golongan sosial, adat istiadat atau kelompok kelompok yang mempunyai syarat-syarat sebagai bagian dari masyarakat. Kemudian, istilah masyarakat ini yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaroka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi”⁵

Pembahasan mengenai masyarakat ini, selanjutnya menjadi penting dan semakin luas untuk senantiasa dibahas. Bagaimanapun, terminologi mengenai masyarakat banyak diangkat

⁴ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 Shahih, Sistematis, Lengkap*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), 113

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985),

oleh al-Qur'an. Meskipun bukan sebagai kitab ilmiah, namun sesuai salah satu perannya, al-Qur'an berfungsi sebagai pendorong lahirnya perubahan-perubahan positif di masyarakat. Dengan kata lain, kitab suci ini menawarkan rambu-rambu dalam tegak atau runtuhnya bermasyarakat. Tidak berlebihan pula bila dikatakan bahwa al-Qur'an sebagai kitab pertama yang mengenalkan hukum-hukum kemasyarakatan. Dalam kenyataan tersebut, Islam sebagai sebuah agama bukan saja mewarisi nilai-nilai spiritual semata, tetapi sebagai sebuah komunitas masyarakat yang mempunyai pemahaman dan kepentingan tertentu dalam kehidupan.

Melihat nilai yang ditawarkan al-Qur'an bagi umat Islam khususnya, tentu sangat penting mengkaji pembahasan mengenai rambu-rambu bermasyarakat dan model masyarakat itu sendiri dalam konsensus yang Islami. Sebenarnya membangun sebuah masyarakat yang bernilai dalam Islam, telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam jejak dakwahnya di Madinah. Masyarakat yang dibangun Nabi SAW di Madinah mencerminkan keutamaan dibandingkan dengan masyarakat Arab pada waktu itu. Masyarakat utama yang menekankan nilai-nilai persamaan manusia (*musawah*), keadilan (*'adalah*) dan demokrasi (*syurd*) ini telah memberikan landasan bagi kehidupan sosial dan politik umat Islam berikutnya. Bahkan masyarakat Islam era Nabi SAW merupakan-model ideal yang dicita-citakan umat Islam.⁶

Model masyarakat ideal yang pernah menjadi suksesi dakwah Nabi SAW tersebut, mengandung nilai yang amat

⁶ Sulaiman Kurdi, "Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an", *Khazanah*, Vol. 14. No. 1 (Juni 2017), 44

menghargai perbedaan. Dimana kita maklumi bersama, bahwa masyarakat Madinah yang menjadi potret dakwah saat itu terdiri dari ragam suku dan agama yang hidup rukun dalam satu pimpinan Islam. Suku yang dibentuk dari ragam individu dan masyarakat yang terdiri dari ragam suku tentu membawa latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Namun dengan rahmat Islam yang universal, agama ini mampu menjadi pondasi bagi kesatuan masyarakat yang terlahir parsial. Dari kenyataan tersebut, memandang bahwa Islam yang universal mampu mewadahi setiap segmen kehidupan lokalitas masyarakat. Khususnya di Indonesia, nilai ini sangat penting diangkat karena fakta bahwa negara kita merupakan model masyarakat yang plural, terdiri dari banyak sekali suku bangsa, agama dan budaya. Perbedaan latar belakang dan tradisi menjadi corak yang khas bagi ke-Indonesiaan.

Pada dasarnya, manusia yang hidup bermasyarakat ingin mendapatkan ketenangan, keamanan dan ketentraman. Mereka ingin terbebas dari tekanan, karena pada mulanya manusia adalah makhluk merdeka.⁷ Keinginan mendapatkan ketenangan dan terbebas dari beragam ancaman merupakan salah satu alasan untuk hidup bermasyarakat, berhimpun dan mengatur bersama kemaslahatan. Dari alasan tersebut, memiliki pedoman yang baik dalam hidup bermasyarakat merupakan cita-cita bersama setiap bangsa. Terlebih lagi di negara-negara muslim yang memegang kitab penuh tuntunan, menelurkan dasar bermasyarakat sangat diharapkan darinya. Membuahkan konsep masyarakat ideal yang

⁷ Jupri Zadauta, “Konstruksi Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur’an : Kajian Tematik Terhadap Konsep Ummah” (Skripsi, IAIN Bengkul, 2015), 5.

terbaharukan menjadi urgensi tersendiri bagi setiap bangsa, khususnya Indonesia yang dalam rentang waktu ke waktu mengalami banyak persoalan sosial. Untuk itu, diperlukan berbagai terobosan dalam penyusunan konsep, serta tindakan-tindakan, dengan kata lain mengembangkan paradigma baru mengenai masyarakat ideal menjadi keharusan dalam menanggapi persoalan selalu berkembang pula.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), sensus penduduk tahun 2010 menyebut Indonesia memiliki 1.331 kelompok suku dan memverifikasi 652 bahasa daerah yang berbeda. Jumlah ini diperoleh dari proses verifikasi rentang tahun 1991-2017, namun jumlah ini bisa terus berubah seiring berjalannya waktu.⁸ Kekayaan ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Kemudian penting kiranya mempelajari bagaimana Islam berkembang beriringan dengan perbedaan tersebut di setiap penjuru Indonesia. Sebagai satu agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat, mempelajari nilai-nilai ajaran dan membukumkannya menjadi salah satu keharusan bagi umat Islam. Dari latar belakang tersebut, penulis merasa penting agar membahas mengenai konsep pembentukan masyarakat yang dicita-citakan oleh masyarakat, berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an yang melebur berintegrasi dengan kearifan lokal budaya budaya setempat.

⁸ Kompas. Com (diakses 10 Februari 2022)

<https://nasional.kompas.com/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan-1001-bahasa-di-indonesia>.

Alasan tersebut didukung isu penting yang tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan menguatnya diskursus Islam Nusantara yang berusaha meneguhkan salah satu karakteristik kawasan kebudayaan-peradaban Islam khususnya di Asia Tenggara. Salah satu daerah yang menghasilkan cukup banyak tafsir al-Qur'an berbahasa daerah di Indonesia adalah Jawa Barat. Daerah yang dihuni oleh etnis terbesar kedua sesudah Jawa ini menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibunya.⁹ Alasan lain yang menguatkan pentingnya mengangkat konteks kearifan lokal dan Islam adalah tantangan modernitas yang menerpa ditengah masyarakat dewasa ini. Kekhawatiran akan lunturnya nilai kearifan lokal dari masyarakat di Indonesia mendorong penulis untuk bisa menggali lebih dalam dan membukumkannya bersamaan dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, memunculkan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun sebagai upaya mengupas isu sosial dirasa tepat mengingat Moh. E. Hasim sebagai seorang mufasir sekaligus tokoh yang militan terhadap isu-isu sosial pada masanya. Tafsir ini merepresentasikan pandangan dan sikap keagamaan kaum modernis yang sangat militan berhadapan dengan realitas sosial-keagamaan yang dipandangnya penuh penyimpangan.¹⁰

Pengejawantahan bahasa al-Qur'an yang universal ke dalam bahasa ibu masyarakat priangan menjadi model yang menarik untuk dikaji. Bagaimana konsep integrasi dari nilai nilai

⁹ Jajang A Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda : Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)," *Journal Of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni, 2020), 2

¹⁰Jajang A Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda : Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009), 20

Islam yang universal bersama nilai nilai lokalias yang terkandung dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyeupaneun*, menggali dan membangun keterpaduan antara keduanya dalam memahami isu penting bermasyarakat dan memberi sumbangsih aktualisasi dakwah dengan lahirnya model masyarakat ideal yang senantiasa berkembang bagi bangsa ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat ayat sosial kemasyarakatan dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun* karangan Moh. E. Hasim berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana unsur lokalitas dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karangan Moh. E. Hasim?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami penafsiran ayat ayat sosial kemasyarakatan dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun* karangan Moh. E. Hasim berbasis kearifan lokal.
2. Mengetahui unsur lokalitas dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karangan Moh. E. Hasim.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap hasil yang didapat bisa dijadikan bahan literasi yang menunjang proses akademik yang berkaitan dengan tema masyarakat ideal

berbasis budaya lokal dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* Karya Moh. E. Hasim.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan menambah khazanah pemikiran bagi umat Islam di Indonesia dan juga membumikan nilai nilai integrasi dalam universalitas al-Qur'an dan lokalitas budaya Sunda. Dengan berkembangnya penelitian berbasis kearifan lokal juga diharapkan mampu menjaga kelestarian nilai budaya yang menjadi salah satu karakter bangsa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi penting perannya di dalam sebuah karya tulis, karena pada dasarnya penelitian terdahulu menjadi pijakan peneliti agar tidak melakukan penelitian serupa atau duplikasi. Selain itu, penelitian terdahulu membantu para peneliti dalam mendasari penelitian melalui ragam literatur. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menunjang penelitian ini diantaranya:

Pertama, buku berjudul *Islam dan Budaya Sunda : Integrasi Nilai-nilai Islami dalam budaya Sunda Masyarakat Kampung Adat Cikondang* karya Deni Miharja. Dalam buku ini dijelaskan nilai penting Islam yang ramah sosial¹¹, kemudian keterkaitan Islam dengan budaya lokal masyarakat kampung adat Cikondang, ragam budaya, pola interaksi dan model integrasi antara Islam dan budaya Sunda, kemudian terakhir kita disajikan analisis keseluruhan proses dan bentuk-bentuk kebudayaan hasil

¹¹ Deni Miharja, *Islam dan Budaya Sunda : Integrasi Nilai nilai Islami dalam Budaya Sunda Masyarakat Kampung Adat Cikondang*, (Jakarta: Teraju, 2002), 1

integrasi tersebut. Perbedaan mendasar dengan penelitian penulis terletak pada aspek ruang lingkup penelitian yang penulis fokuskan kepada kearifan lokal sosial kemasyarakatan. Sedangkan buku ini mengurai secara luas aspek kebudayaan dan proses pertemuannya dengan agama. Buku ini tentu sangat membantu penulis dalam memahami akar proses daripada interaksi Islam dengan lokalitas budaya Sunda.

Kedua, buku berjudul *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an* yang dikarang Ali Nurdin. Buku ini memberikan gambaran bagaimana Islam mengkonstruksi sebuah masyarakat yang diidealkan lengkap dengan disertai karakteristik dan ciri khasnya. Selain itu, buku ini menyajikan secara luas pandangan Islam terhadap hidup bermasyarakat dan bernegara. Dari tulisan tersebut, penulis mengambil kesempatan untuk memberikan sumbangsih pemikiran dengan mengambil jalur yang lebih spesifik dalam membangun model masyarakat yang dicitakan tersebut melalui kajian berbasis kearifan lokal. Hal ini yang menjadi perbedaan mendasar dari kedua penelitian yang dilakukan.

Ketiga, Skripsi berjudul *Konstruksi Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Konsep Ummah)* yang disusun oleh Jupri Zadata, mahasiswa Program study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Bengkulu. Secara eksplisit, Zadata menyajikan kerangka konsep membangun masyarakat ideal yang merupakan harapan setiap individu dalam bermasyarakat untuk mencapai kedamaian, ketentraman, tolong-menolong dan toleransi dalam masyarakat itu sendiri, tanpa adanya unsur-unsur yang dapat membentuk masyarakat ideal niscaya semua itu tidak akan

tercapai.¹² Berbeda dengan penelitian penulis, konstruksi membangun konsep masyarakat ideal digali dan dipadukan dengan kearifan lokal masyarakat Sunda. Maka, lebih jauh proses dan hasil yang didapatkan dari penelitian penulis lebih banyak berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Sunda yang khas.

Keempat, skripsi berjudul *Konsep Masyarakat Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an* yang disusun oleh Abdul Ghofur. Dalam skripsi tersebut, secara teratur ia menyajikan isyarat-isyarat al-Qur'an tentang masyarakat yang ideal, kemudian memberikan penafsiran daripada tokoh mufassir klasik dan kontemporer sebagai perbandingan. Diakhir pembahasan ia menyampaikan urgensi penelitian mengenai masyarakat ideal ini terhadap kehidupan manusia modern, bahwa dewasa ini agar sekalian umat ini kembali kepada hakikat Ukhuwah (Persaudaraan) itu sendiri dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang baik.¹³ Perbedaan mendasarnya, penulis mengambil ranah penelitian yang lebih memperhatikan aspek lokalitas. Sebagai batu loncatan mengenai teori, penelitian Abdul Ghofur di atas membantu dalam meletakkan ruang lingkup secara mendasar berkenaan teori masyarakat ideal.

Kelima, artikel berjudul *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Quran* karya Ahmad Zabidi. Artikel ini membahas tentang persoalan yang mencakup sosial kemasyarakatan dalam al-Qur'an, di antaranya tentang keadilan,

¹² Jupri Zadata, "Konstruksi Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur'an : Kajian Tematik Terhadap Konsep Ummah" (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2015), 13.

¹³ Abdul Ghofur, "Konsep Masyarakat Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi, IAIN Palopo, 2016), 72

musyawarah, persaudaraan, toleransi beragama dan gender. Dalam artikel tersebut, Ahmad Zabidi memberikan analisis dari tafsir ayat-ayat sosial kemasyarakatan dalam Al-Qur'an yang dapat disimpulkan bahwa landasan keadilan hukum dan sosial adalah iman yang intinya tertera dalam rumusan dua kalimah syahadat, sebagai pernyataan diri untuk hidup dalam satu kehidupan bahwa tidak ada pembeda kecuali Allah.¹⁴ Berbeda dengan penulis yang membawa lebih jauh hasil analisis ayat-ayat sosial kemasyarakatan guna mengkonstruksi konsep bermasyarakat yang ideal berbasis al-Qur'an dan kearifan lokal. Penelitian diatas membantu penulis dalam menentukan ayat-ayat al-Qur'an berbasis sosial kemasyarakatan.

Keenam, artikel berjudul *Tafsir al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim (1916-2009), hasil buah tangan Jajang A Rohmana. Dalam tulisan ini, Rohmana mengungkapkan kekhasan sebuah karya tafsir sebagai respon bagi masalah sosial-keagamaan. Begitu pun masih banyak respons Hasim terhadap situasi sosial, politik keagamaan Orde Baru yang dirasakannya sangat aktual pada zamannya. Lenyepaneun karya Hasim menunjukkan kuatnya pengaruh budaya Sunda dalam tafsirnya.¹⁵ Penelitian ini membantu penulis meletakkan wacana mendasar berkaitan tafsir sunda yang khas mengandung nilai-nilai kearifan lokal sunda yang kental.

¹⁴ Ahmad Zabidi, "Tafsir Ayat-Ayat Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Quran", *Ilmiah Falsafah*, Vol. 6 No. 2. (2021), 91.

¹⁵ Jajang A Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda : Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)," *Journal Of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni, 2020), 20

Dibanding penelitian di atas, penelitian penulis mengandung analisis ayat-ayat dalam tasir ayat suci Lenyepaneun berkenaan sosial kemasyarakatan.

Penelitian ini sangat membantu penulis dalam meletakan dasar pemikiran bahwa dalam tafsir Ayat suci Lenyepaneun mempunyai nilai yang kental dipengaruhi budaya sunda. Lebih jauh lagi, pembahasan terhadap aspek-aspek sosial keagamaan dalam tafsir tersebut menguatkan keyakinan penulis agar lebih mendalam membahas **terma sosial kemasyarakatan** dalam konteks agama untuk **kemaslahatan kehidupan bermasyarakat**.

Ketujuh, artikel berjudul Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik) yang disusun oleh Sulaiman Kurdi. Ia mengungkap perbedaan pandangan (tentang mewujudkan cita-cita profetik dalam masyarakat ideal) antar generasi dalam melihat teks-teks al-Qur'an. Sebagai efek dari perbedaan tersebut kita disajikan gambaran-gambaran relasi antara agama dan juga negara yang mana menimbulkan pengelompokan hubungan Islam dan negara bersifat formalistik dan legalistik dan kelompok lain yang menghendaki hubungan bersifat substansialistik.¹⁶ Berbeda dengan metode penulis yang membangun konsepsi masyarakat ideal berbasis kearifan lokal masyarakat Sunda yang digali dari analisis Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

Kedelapan, artikel yang berjudul *Telaah Kritis terhadap Masyarakat Madani* yang disusun oleh Suharno. Dalam artikel ini kita disajikan kajian mendalam terhadap histori, definisi dan ciri masyarakat madani sebagai sarana mewujudkan pedoman

¹⁶ Sulaiman Kurdi, "Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an", 48

menciptakan masyarakat yang demokratis sehingga bisa menghasilkan inovasi-inovasi menghadapi persoalan persoalan bangsa seperti dalam bidang pendidikan, konflik suku, bangsa, agama, etnik, golongan, kesenjangan sosial, kemiskinan, ketidakadilan dan ketidakharmonisan antar warga khususnya di masa orde baru.¹⁷ Penelitian diatas membantu penulis mengembangkan pemahaman tentang masyarakat ideal dengan istilah yang lebih sfesifik, yaitu masyarakat madani yang telah diisarakatkan sejarah Islam klasik. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada aspek ruang lingkup dan objeknya, yang mana penulis melandaskan penelitian kepada aspek sosial kemasyarakatan berbasis teks tafsir Sunda.

Kesembilan, artikel berjudul *Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak*, yang disusun oleh Isna Fitri Choirun Nisa dan kawan-kawan. Penelitian ini berisi anjuran dan larangan dalam beretika di kehidupan bermasyarakat yang digali melalui Tafsir Al Mubarak QS. Al-Hujurat. isi surah yang membahas mengenai etika sosial kemasyarakatan yang sangat berpengaruh dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Penelitian ini membantu penulis menganalisis lebih dalam tema sosial kemasyarakatan.

¹⁷ Suharno, "Telaah Kritis terhadap Masyarakat Madani", *Civics* Vol. 4. No. 2 (Desember,2007), 88

¹⁸ Isna Fitri Choirun Nisa, dkk. "Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak" *Jurnal Riset Agama* Vol. 2, No. 1 (April 2022), 39

Kesepuluh, penelitian dari Ach Iqbal Hamdani dan Imanulhaq Fatcholi dalam artikel yang berjudul *Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Qiraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13*. Artikel tersebut berisi tafsir dan analisis QS al-Hujurat ayat 9-13 melalui pandangan Quraish Shihab berkenaan kehidupan bermasyarakat. Ditemukan dua jenis isyarat etika bermasyarakat dalam surat tersebut yaitu perintah dan larangan. Penelitian ini mengisyaratkan adanya relevansi Surah Al- Hujurāt ayat 9-13 untuk masa kini yakni Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim terbesar di dunia memiliki banyak keanekaragaman agama, budaya, ras, suku dan adat istiadat. Maka dengan adanya urgensi tersebut membantu penulis meletakkan pentingnya konsep bermasyarakat dengan tetap memperhatikan aspek lokalitas masyarakat tersebut.

Dalam beberapa literatur di atas, banyak sarjana maupun akademisi telah melakukan penelitian terkait term Masyarakat Ideal. Namun kebanyakan penelitian difokuskan pada aspek konsep secara umum berdasarkan para penafsir. Beranjak daripada hal tersebut, penulis mengambil penelitian yang lebih baru dan menarik, yaitu memberikan konsepsi model masyarakat ideal berbasis kajian kearifan lokal Sunda dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Selain diharapkan menambah wawasan dan literatur akademik, penelitian ini menjadi sumbangsih membumikan nilai Al-Qur'an dan budaya lokal beriringan di tanah Indonesia yang multikultural ini.

F. Landasan Teori

Landasan teori atau Kerangka teori pada dasarnya adalah garis besar atau ringkasan dari berbagai konsep, teori, dan literatur

yang digunakan oleh peneiti. Salah satu fungsinya adalah mendasari peneliti dalam pemecahan suatu masalah secara teratur dan signifikan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa teori yang digunakan, yaitu :

1. Tafsir Ma'udhui

Tafsir Maudhui merupakan bentuk penggabungan dari kata dasar *At Tafsir* dan juga *Al Maudhu'*. Secara etimologis kata tafsir merupakan mashdar تفسيرا yang memiliki 2 pengertian yaitu menyingkap (*al-kasyf*) dan memperjelas (*wa al-idzhar*). Zahid bin Iwad pun menuliskan di dalam bukunya arti dari kata tafsir yaitu menyingkap (*al-kasyf*) dan juga menjelaskan (*al-bayan*).¹⁹ Sedangkan *Al Maudhu'* secara bahasa diambil dari kata الوضع yang bermakna, membuat atau menjadikan sesuatu ditempanya atau yang sesuai²⁰

Hemat penulis, memahami tafsir maudhu'i dari segi metode, bahwa tafsir maudhu'i adalah suatu metode dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema dan juga tujuan yang sama lalu menafsirkannya dengan terperinci untuk mendapatkan makna yang dikehendaki dalam sebuah persoalan tertentu. Sebagaimana penulis menjadikan tafsir maudhui sebagai

¹⁹ Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an", Vol. 1, No. 3 (Juli-September 2021), 370

²⁰ Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an", 374

landasan dalam memahami tema masyarakat ideal yang digali dari ayat ayat yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

2. Hermeneutika

Penelitian ini dilandaskan pada analisis ayat-ayat sosial kemasyarakatan dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Maka, sebagai modal memahami teks-teks tafsir tersebut dibutuhkan pendekatan yang relevan sebagai sebuah alat menganalisis. Dalam dunia Tafsir dikenal istilah hermeneutika yang digunakan sebagai metodologi penafsiran menekankan pada aspek teks, konteks dan kontekstualisasi.²¹

Lebih spesifik, penulis mengambil hermeneutika Gadamer yang menyatakan bahwa teks dapat direproduksi maknanya. Menurutnya, memahami teks berarti sebuah kesepahaman bersama atas teks tersebut. Dengan begitu, memahami bukanlah sebuah representasi atas makna dari masa silam, melainkan sebuah peleburan antara horizon masa silam dari horizon masa kini dan pembaca.²² Horizon tersebut merupakan pemahaman kita satu sama lain yang kemudian melebur menjadi fusi suatu kesalingpahaman. Gadamaer mengindikasikan bahwa teks tersebut akan tersu hidup bila kita gali dari kaca mata berbagai sudut, khususnya pengalaman, tradisi, kondisi sekarang dan masa silam.

Pendekatan ini berguna sebagai pisau analisis dalam mengkaji keterkaitan yang hadir dari interaksi nilai Islam

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 3

²² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 163

dengan budaya Sunda dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Paradigma sebagai tempat kita berpijak dalam melihat suatu realitas.²³ Dengan adanya pola kajian yang memusatkan perhatian pada teks Al- Qur'an dan realitas sosial akan menghidupkan agama itu sendiri di setiap segmen masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu melalui jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dan menggunakan *library research*, yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka yang terkait dengan tema yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis peroleh sebagai berikut:

- A. Data pokok (*primer*), yaitu data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas. Data primer diperoleh dari sumber pokok yakni Al-Qur'an dan kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim.
- B. Data *sekunder*, yaitu didapat dari buku-buku, artikel ataupun karya tulis lain yang memiliki keterkaitan secara

²³ Syarifuddin Jurdi, Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, (Jakarta: Kencana, 2010), 15

tidak langsung dengan tema masyarakat ideal dan kearifan lokal Sunda.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode penelitian menggunakan tafsir maudu'i/ tematik yang mengontruksi konsep masyarakat ideal berbasis kearifan lokal.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis secara sederhana dapat dipetakan dalam empat hal berikut:

1. Penentuan tema pembahasan
 2. Menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema pembahasan
 3. Menganalisis ayat-ayat tersebut melalui pendekatan dan kerangka ulum al-Qur'an.
 4. Mengkontruksi tema pembahasan sesuai dengan analisis disertai keilmuan yang mendukung lainnya sehingga menghasilkan poin-poin yang menjawab persoalan penelitian.
4. Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data ini penulis menggunakan metode *content analisis* yaitu penelitian yang bersifat mendalam terhadap isi. analisis isi merupakan suatu metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks, dengan memperhatikan konteksnya.

Untuk penelitian ini, penulis menggarisbawahi penggunaan *content analisis* dalam mengkaji teks-teks tafsir

dalam Tafsir ayat Suci Lenyepaneun. Penelitian secara mendalam dan fokus dilakukan guna mendapatkan sintesa yang berguna menjawab persoalan yang diteliti.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan penulis tuangkan kedalam tulisan dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab *Pertama*, membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, rencana sistematika pembahasan dan rencana kerangka outline.

Bab *Kedua*, menjelaskan tinjauan umum mengenai masyarakat ideal, term-term yang berkaitan serta pandangan ulama terhadapnya.

Bab *Ketiga*, membahas mengenai tafsir sunda Ayat Suci Lenyepaneun, latar belakang kepengarangan dan setting sosial sunda yang terkandung didalamnya.

Bab *Keempat*, Analisis ayat-ayat sosial kemasyarakatan dalam tafsir ayat suci Lenyepaneun berbasis kearifan lokal, analisi unsur lokalitas dalam tafsir ayat Suci Lenyepaneun sebagai tinjauan masyarakat ideal.

Bab *Kelima*, yang merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian sekaligus jawaban atas persoalan yang diangkat. Dalam bab ini juga disertakan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan penelitian.